

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi akan selalu berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan tersedianya infrastruktur, berkembangnya perusahaan-perusahaan dan meningkatnya bidang pendidikan, berkembangnya teknologi dan bertambahnya kesempatan kerja sehingga dapat menambah pendapatan dan masyarakat yang sejahtera. Perkembangan ekonomi bisa diukur dengan menggunakan kenaikan pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto) dalam jangka waktu yang panjang, dengan melihat total output dari produksi barang dan jasa (Lestari, 2021). Berdasarkan teori klasik output *Gross Domestic Product* (GDP) total merupakan aspek utama dalam penentuan dari pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai pada tahun-tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi yang lambat atau mengalami kemunduran ekonomi menimbulkan implikasi ekonomi dan social yang sangat merugikan masyarakat.

Bertambahnya pengangguran, terjadinya kemerosotan taraf kemakmuran dan kerusuhan-kerusuhan sosial adalah beberapa akibat yang akan timbul jika pertumbuhan ekonomi mengalami keterlambatan. Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif suatu daerah, khususnya wilayah serta potensi ekonomi yang dimiliki daerah tersebut. Adanya potensi

ekonomi di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pembangunan ekonomi jika tidak ada upaya dalam pemanfaatan dan pengembangan potensi secara optimal. Oleh sebab itu, pengembangan potensi ekonomi yang potensial haruslah menjadi prioritas utama untuk dikembangkan dalam pembangunan ekonomi daerah secara utuh.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah khususnya di Kabupaten Labuhan Batu dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerah nya. Dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan untuk masyarakat daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan hasil produksi per individu dalam jangka waktu yang lama, dan menitikberatkan pada tiga aspek utama yaitu proses, hasil produksi per individu, dan jangka waktu panjang (Boediono, 1999).

(Regina, 2022) menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi juga bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dari pembangunan. Pertumbuhan ekonomi tentunya tidak terlepas dari beberapa sektor penunjang nya, salah satu nya yaitu sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan kegiatan yang memanfaatkan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia dalam menghasilkan bahan pangan, bahan

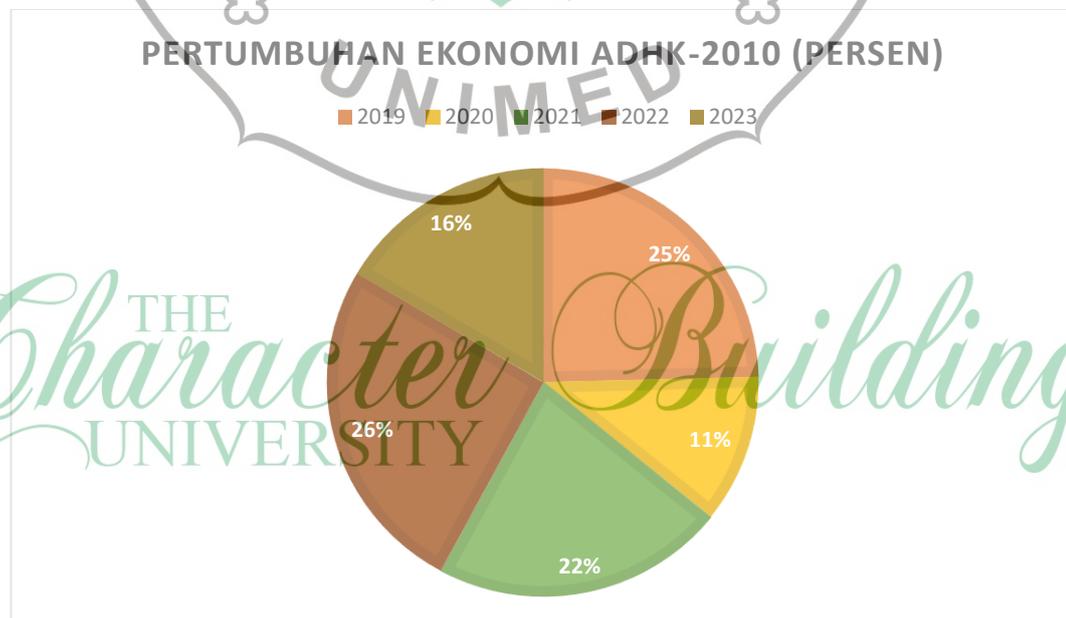
baku industri, ataupun sumber energy dalam mengelola lingkungan hidupnya. Dalam artian sempit pertanian dapat diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga keluarga yang memproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija dan tanaman-tanaman hortikultura (Anwar, 2007). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diharapkan bisa mendorong kegiatan perekonomian industri. Hal ini bisa dilihat dari kontribusi sektor pertanian pada pembangunan ekonomi yang cukup besar terutama dalam penyediaan surplus pangan paa penduduk yang semakin meningkat, penyediaan bahan baku industri, tambahan penghasil devisa dari ekspor produk pertanian, peningkatan pendapatan daerah dan memperbaiki kesejahteraan rakyat khususnya pedesaan (Jhingana, 1983).

Sektor pertanian tersebut kemudian dibagi atas beberapa subsektor seperti subsektor perkebunan. Sektor perkebunan telah menjadi andalan ekspor di pasar internasional, sehingga memiliki peranan yang cukup besar dalam penyedia lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian semakin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat nya.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang cukup penting dalam pembangunan, karena subsektor perkebunan di indonesia memiliki keterkaitan dengan aspek ekonomi, sosial maupun ekologi (Roziq et al., 2023). Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang menghasilkan devisa Negara. Sebagian besar tanaman perkebunan nya merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun milik swasta (Soetrisno, 1999).

Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2022, Labuhan Batu merupakan kabupaten yang mayoritasnya menghasilkan tanaman perkebunan. Salah satu tanaman perkebunan yang menjadi primadona di kabupaten Labuhan Batu yaitu kelapa sawit, disusul oleh tanaman karet dan kelapa. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat (Feni & Marwan, 2023).

Kabupaten Labuhan Batu merupakan salah satu kabupaten penghasil kelapa sawit yang cukup besar, peran nya dalam pembentukan PDRB cukup besar untuk melihat sekilas mengenai kontribusi sektor pertanian menurut sub sektor terhadap PDRB Lapangan Usaha dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



**Gambar 1.1**

Peranan Sub Lapangan Usaha Terhadap PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2019-2023 (%)

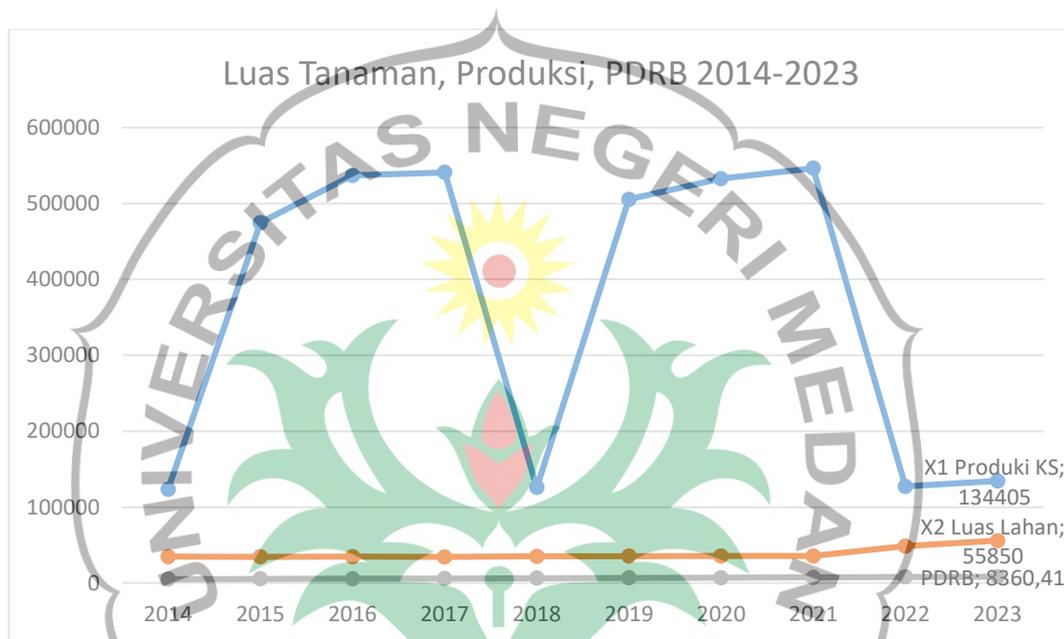
*Sumber: BPS Labuhan Batu (data diolah peneliti, 2024)*

Dilihat dari gambar 1.1 diatas dijelaskan bahwa PDRB sub lapangan usaha di Kabupaten Labuhan Batu mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023. Fluktuasi PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2022 dan yang paling rendah pada tahun 2020. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 disebabkan kondisi perekonomian global yang mengalami tekanan akibat kondisi covid-19 yang terjadi berdampak pada peningkatan PDRB di Kabupaten Labuhan Batu. Dalam beberapa krisis ekonomi dan keuangan global, perkebunan biasanya tidak terlalu terganggu oleh imbas krisis bahkan selalu mampu menopang perekonomian (Kartasasmita, 2011).

Tingginya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dikarenakan besarnya sumbangsih tanaman-tanaman perkebunan, salah satu nya ialah tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasilan masyarakat di Kabupaten Labuhan Batu. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada umumnya diusahakan oleh para petani dalam skala kecil dengan system tradisional. Namun, jika dilihat dari proporsi luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu tetap mendominasi sehingga usaha nya harus diperhitungkan, meskipun sebagian besar pengelolaannya masih dilakukan oleh rakyat yang sepenuhnya belum menerapkan teknik dan manajemen usaha yang efisien.

Tinggi rendahnya tingkat produksi hasil tanaman sawit ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor produksinya. Salah satu faktor produksi yang menentukan tingkat produksi hasil kelapa sawit ialah luas lahan. Keberadaan lahan

sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi hasil pertanian. Luas lahan dan produk kelapa sawit dapat di lihat pada gambar 1.2 berikut.



**Gambar 1.2**

**Luas Tanaman, Jumlah Produksi, PDRB**

Sumber: BPS Labuhan Batu (data diolah peneliti, 2024)

Gambar 1.1 menunjukkan luas lahan dan produksi kelapa sawit dari tahun 2014-2023. Pada tahun 2014-2023 luas lahan mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar 34.648 ha dari 34.712 ha dan di tahun 2017 sebesar 34.339 ha dari sebelumnya 34.795 ha. Produksi kelapa sawit pada tahun 2014-2023 terus menerus mengalami fluktuasi. Tepatnya di tahun 2018 dan 2022 produksi kelapa sawit mengalami penurunan masing-masing sebesar 125.775 juta ton dan 127.339 juta ton. Namun, PDRB cenderung mengalami kenaikan di setiap tahunnya.

Penurunan produksi kelapa sawit di tahun-tahun tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penurunan produksi: *pertama*, Harga dan Pasar. Perubahan harga kelapa sawit dan kondisi pasar dapat

mempengaruhi produksi. Jika harga rendah atau permintaan di pabrik menurun, maka petani kemungkinan juga mengurangi produksi. Harga kelapa sawit di tahun 2014 mengalami penurunan. Faktor yang dapat memengaruhi penurunan harga TBS sawit antara lain terjadinya pengurangan konsumsi sawit di tingkat internasional yang berdampak pada harga TBS. Adanya persaingan dengan minyak nabati lainnya, Asosiasi Kedelai Amerika Serikat mengalirkan 3 juta ton minyak kedelai per tahun ini yang dapat menggantikan beberapa fungsi sawit yang berdampak pada menurunnya harga minyak mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO). Dikarenakan harga TBS sawit merendah maka para petani terkadang menjual TBS sawit ke Negara tetangga karena harga TBS bisa jauh lebih mahal. Sama halnya yang terjadi di tahun 2018, dimana harga minyak kelapa sawit mengalami penurunan, hal ini juga terjadi di seluruh Indonesia. Yang pada saat itu harga Tandan Buah Segar (TBS) di Labuhan Batu berkisar antara Rp. 900,- hingga Rp. 1.200,- per kilogram. Hal yang sama terjadi di tahun 2022, berlangsungnya perang antara Ukraina-Rusia juga berdampak terhadap harga dari produksi kelapa sawit, adanya kebijakan pelarangan ekspor produk minyak sawit, naiknya harga minyak nabati, minyak bumi dan pupuk yang tinggi juga berdampak pada produksi kelapa sawit. Menjelang hari-hari besar harga TBS kelapa sawit biasanya menurun dan akan kembali normal lagi setelah berakhirnya hari-hari besar, adanya hari besar tersebut dapat mempengaruhi motivasi petani dalam memproduksi yang lebih sedikit.

*Kedua*, Faktor Ekonomi seperti biaya produksi, akses ke modal dan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi produksi. Kurangnya pendamping

pemerintah terhadap petani membuat produktivitas perkebunan sawit rakyat kalah dibandingkan dengan perkebunan besar swasta.

Arifin menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya penurunan peran sektor pertanian ini adalah karena pertumbuhan produksinya yang masih terlalu berbasis pada ketersediaan lahan, padahal ada beberapa kegiatan ekonomi yang disertai konversi lahan pertanian menjadi kegunaan lain yang masih terus berlangsung. Kondisi sektor pertanian sekarang pun sedang mengalami gejala penurunan *output* yang terus berkurang dikarenakan alokasi dan kombinasi dari faktor-faktor produksi pertanian yang digunakan masih belum mampu mengimbangi penurunan yang sedang terjadi (Octavia et al., 2016)

Pada umumnya, lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suratijah bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi atau pendapatan per kesatuan luasnya (Suratijah, 2015). Hal yang sama juga dikatakan oleh Mubyarto bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena itu banyak atau sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto, 2007).

Luas tanaman perkebunan menjelaskan bahwa komoditas kelapa sawit merupakan komoditas yang paling unggul dalam menghasilkan cikal bakal kebutuhan pokok yakni minyak gorengnya dan sebagainya. Dengan produksi primernya yaitu Tandan Buah Segar. Kelapa sawit sebagai komoditas unggulan dalam sektor perkebunan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi

yang dipresentasikan dengan nilai PDRB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soleh, 2018) berdasarkan hasil perhitungan regresi nya, variabel luas lahan secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap peningkatan PDRB.

Peningkatan PDRB dapat disebabkan oleh meningkatnya output sektor-sektor, salah satunya sektor perkebunan. Dan dengan demikian, pembangunan perkebunan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi, peningkatan produktifitas perkebunan juga akan mengikuti dengan peningkatan pendapatan pekerja di sektor perkebunan yang pada akhirnya akan meningkatkan perluasan lapangan pekerjaan dan daya beli masyarakat (Feni & Marwan, 2023).

Penelitian ini menggunakan satu kabupaten sebagai objek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Kabupaten Labuhan Batu. Hal ini dikarenakan Kabupaten Labuhan Batu merupakan salah satu kabupaten sebagai pemasok komoditi kelapa sawit terbanyak di provinsi Sumatera Utara. Selain itu juga sebagai kebaruan literatur bagaimana dampak adanya produksi kelapa sawit dan luas lahan yang besar tersebut terhadap perekonomian regional pada daerah tersebut. Maka dari uraian di atas disusunlah penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit dan Luas Lahan Terhadap Perekonomian di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, sehingga dapat ditemukan identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Produksi Kelapa Sawit yang dihasilkan mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2023
2. Luas Lahan Kelapa Sawit yang mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2017
3. Nilai PDRB yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2014-2018

## 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan dalam menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang akan berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana yang akan dimasukkan ke dalam ruang lingkup masalah penelitian dan mana yang tidak dimasukkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Data Produksi Kelapa Sawit yang digunakan ialah Produksi Kelapa Sawit Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023
- b. Data Luas Lahan yang digunakan ialah Luas Lahan Tanaman Kelapa Sawit Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023
- c. PDRB Sub Sektor Perkebunan yang digunakan ialah PDRB atas harga konstan menurut lapangan usaha Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Produksi Kelapa Sawit berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023?
2. Apakah Luas Lahan Kelapa Sawit berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023?
3. Apakah Produksi Kelapa Sawit dan Luas Lahan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh Produksi Kelapa Sawit terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Luas Lahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2014-2023

## 1.6 Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini memiliki manfaat yang penting bagi para pihak baik akademisi, perusahaan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai aplikasi teori yang diperoleh selama belajar di Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Selain itu, penelitian ini juga sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Medan.
2. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi, bahan bacaan serta masukan bagi para mahasiswa/I khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan dasar ataupun acuan penelitian yang sejenisnya untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang Ekonomi di masa mendatang.